

## **Pelatihan Partnership Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Model Contextual Teaching and Learning dengan Media Loose Parts untuk Menstimulasi Kreativitas Anak Usia Dini**

**Leli Halimah<sup>1</sup>, Margaretha Sri Yuliatiningsih<sup>2</sup>, Nenden Ineu Herawati<sup>3</sup>, Mirawati<sup>4</sup>, Ayu Hopiani<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, <sup>5</sup> Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini  
<sup>1,2,3,4</sup> Kampus UPI di Cibiru, Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>5</sup> Universitas Pendidikan Indonesia  
lelihalimah@upi.edu<sup>1</sup>, margarethasy@upi.edu<sup>2</sup>, nendenineuherawati@upi.edu<sup>3</sup>, mirawati@upi.edu<sup>4</sup>, ayuhopiani@upi.edu<sup>5</sup>

### **ABSTRAK**

Berbagai teori dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemitraan yang efektif antara sekolah dan keluarga merupakan kebutuhan, dan merupakan kunci sukses, serta merupakan faktor kritis dalam pengembangan akademik dan sosial-emosional anak. Dilihat dari urgensi kemitraan sekolah-keluarga dalam membantu keberhasilan pendidikan anak, sangat perlu adanya pemahaman yang komprehensif baik dari pihak guru dan orang tua dalam pelaksanaannya. Untuk itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan keterampilan khususnya kepada guru-guru anak usia dini yang menjadi mitra dalam pelaksanaan PPLSP PGPAUD UPI Kampus Cibiru. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi kemitraan antara guru dan orang tua terkait hakikat pentingnya kemitraan, tipe, prinsip, strategi dan pendekatan kemitraan. Selain itu guru-guru memiliki keterampilan merencanakan program kemitraan, serta memiliki sikap positif untuk lebih baik lagi dalam menciptakan kemitraan dengan orang tua anak dalam mengembangkan model contextual teaching and learning dengan media loose parts untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini.

**Kata kunci:** kemitraan guru dan orang tua, contextual teaching and learning, media loose parts

### **ABSTRACT**

*Various theories and research results reveal that an effective partnership between school and family are a necessity, the key to success, and a critical factor in the academic and socio-emotional development of children. Judging from the urgency of the school-family partnership in helping the success of children's education, it is very necessary to have a comprehensive understanding on the part of both teachers and parents in its implementation. For this reason, through this community service activity, it aims to provide insight and skills, especially to early childhood teachers who are partners in the implementation of PPLSP PGPAUD UPI Campus Cibiru. The results of the activity show an increase in partnership literacy between teachers and parents regarding the nature of the importance of partnerships, types, principles, strategies and approaches to partnerships. In addition, teachers have the skills to plan partnership programs, and have a positive attitude to be even better in creating partnerships with children's parents in developing contextual teaching and learning models with loose parts media to stimulate early childhood creativity.*

**Keywords:** teacher and parent partnership, contextual teaching and learning, loose parts media.

### **1. Pendahuluan**

Kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan pada Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), menyatakan di antaranya penyelenggaraan pendidikan menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan Kemendikbud juga telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Melalui kebijakan tersebut, idealnya pihak sekolah harus mampu mengoptimalkan interaksi yang baik dengan orang tua. Hornby (2011); Abela and Walker (2014); Fitzgerald (2004); Dunn & Kenney (2010) mengungkapkan pentingnya melibatkan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah telah diakui sampai sekarang oleh pemerintah di banyak negara. Sheridan, & Kim, (2015); Berns (2013); Abela and Walker, 2014) menunjukkan dari berbagai teori dan hasil penelitian bahwa kolaborasi yang efektif antara guru dengan orang tua merupakan kebutuhan, dan merupakan kunci sukses, serta merupakan faktor kritis dalam pengembangan akademik dan sosial-emosional anak. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Bruine, dkk. (2014); Dowling and Osborne (2003); Rimm-Kaufman., Pianta & Bradley (2003); Bruine, dkk. (2014); Hornby (2011); Freeman (2005) banyak risiko tinggi yang akan diperoleh anak, manakala sekolah dalam hal ini guru dan orang tua tidak adanya konsistensi dalam mendidik anak sejak dini, tetapi tidak diragukan lagi dampak positifnya terhadap seluruh perkembangan potensi anak manakala baik pihak sekolah dan keluarga membina hubungan yang kolaboratif, dengan adanya saling menjalin kemitraan sebagai teamwork dengan harapan yang sama untuk mengembangkan keberhasilan anak baik kompetensi secara akademik, tingkah laku, sosial, dan emosional (Christenson & Reschly, 2010; Hirschland, 2008). Untuk itu, pentingnya guru dan orang tua

menjalin interaksi, komunikasi, dan kolaborasi yang efektif dalam membantu tumbuh kembang anak. Hal penting yang harus dipahami bersama antara guru dan orang tua di antaranya bahwa anak usia dini belajar melalui bermain. Melalui bermain, anak-anak akan belajar banyak hal, baik tentang dirinya dan tentang lingkungan dunia sekitarnya. Para psikolog, peneliti, pendidik, telah mengakui nilai bermain bagi anak usia dini. Bermain bagi anak merupakan wahana untuk belajar banyak hal dan mampu Menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, apalagi jika orang dewasa memfasilitasinya. Untuk itu, bermain merupakan bagian penting dalam perkembangan anak-anak usia dini (Jackman, 2012; Smidt, 2011; Smith, 2010).

Keterpahaman akan pentingnya bermain bagi anak usia dini, baik dari pihak guru maupun orang tua, akan berkontribusi dalam keberhasilan menerapkan kebijakan Kemendikbud terkait saat ini pendidikan menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Artinya dalam konteks PJJ, bagi pendidikan anak usia dini tetap menerapkan prinsip belajar melalui bermain. Terkait dengan kebijakan tersebut, berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap kepala sekolah dan guru-guru dalam pelaksanaan PJJ ada yang melakukannya secara daring dan juga luring. Pada umumnya mereka menggunakan metode pemberian tugas dengan meminta pendampingan dari orang tua, dan bentuk tugas yang mereka berikan berupa lembar kerja peserta didik. Dari hasil studi pendahuluan tersebut, tergambar bahwa mereka belum sepenuhnya menerapkan model CTL dalam pelaksanaan PJJ untuk mengkondisikan anak belajar di rumah. Penerapan CTL untuk belajar di rumah, pada dasarnya guru dapat menggunakan sumber belajar yang menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan rumah anak-anak, yaitu yang dikenal dengan loose parts.

Menurut Caldwell (2016); Daly and Beloglovsky (2015; 2016); Rahardjo, (2019) loose parts adalah bahan-bahan yang dapat dipindahkan ke sekeliling ruangan dan digunakan tanpa henti. Loose parts merupakan bahan-bahan yang serba guna yang dapat memberi anak-anak cara berkreasi yang hampir tak terbatas. Loose parts ada di sekeliling kehidupan anak-anak, dan manakala anak bermain dengan menggunakan loose parts, selama anak bermain dengan loose parts mereka akan mengeksplorasi berbagai kegiatan, seperti: penyelesaian masalah; mengembangkan kreativitas, konsentrasi, koordinasi tangan-mata, perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, membangun bahasa dan kosa kata, berpikir matematis, berpikir ilmiah, melek huruf, perkembangan sosial / emosional.

Begitu pentingnya partnership antara guru dan orang tua terhadap keberhasilan perkembangan potensi anak, maka baik guru maupun orang tua anak usia dini harus memiliki komitmen untuk bersama-sama secara kolaboratif menjalin kemitraan. Untuk itu melalui PKM ini, permasalahannya bagaimana agar para guru dan para orang tua anak usia dini memiliki keterampilan mengimplementasikan partnership yang dikemas dengan penerapan model Contextual teaching and learning (CTL) melalui media loose parts untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini? Penerapan CTL dengan media loose parts dalam kegiatan PKM ini, diarahkan untuk menstimulasi perkembangan kreativitas anak, pada dasarnya sebagai contoh konkret dalam melatih pelaksanaan partnership guru dan orang tua.

Melalui pendampingan terhadap guru dan orang tua anak dalam menciptakan partnership yang dikemas melalui pengembangan dan penerapan model Contextual teaching and learning (CTL) melalui media loose parts untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini, sangat memungkinkan terciptanya kesiapan orang tua untuk mendampingi anak belajar melalui bermain. Berdasarkan kondisi tersebut, agar para guru dan orang tua memiliki pemahaman, keterampilan, dan sikap yang benar dalam menciptakan PJJ untuk belajar di rumah khususnya untuk anak usia dini tepatnya sambil belajar dan belajar sambil bermain, maka diperlukan langkah strategis yang dapat memberikan pencerahan baik terhadap guru-guru maupun terhadap para orang tua. Salah satu langkah strategis yang dapat menciptakan PJJ belajar di rumah untuk anak usia dini yaitu pentingnya menciptakan partnership yang efektif yang dikemas dalam tema: pelatihan implementasi partenship guru-orang tua dalam pengembangan model CTL dengan media loose parts untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini.

## 2. Metode Pengabdian Masyarakat

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendampingan dan pelatihan. Pendampingan dan pelatihan ini terkait dengan penerapan strategi kemitraan guru dan orang tua dalam menstimuli kreativitas anak usia dini dengan media loose parts. Adapun pelaksanaan pendampingan dan pelatihan dilaksanakan secara blended melibatkan proses virtual-digital, online dan offline, yang secara keseluruhan meliputi kegiatan (a) ceramah interaktif berbasis online meeting; (b) tanya jawab dan diskusi; (c) simulasi. Secara garis besarnya kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### A. Ceramah Interaktif berbasis Online Meeting

Metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan penjelasan kepada guru dan orang tua tentang tujuan, program, dan materi terkait strategi kemitraan guru-orang tua dalam menstimuli kreativitas anak usia dini dengan media loose parts.

## B. Tanya jawab dan diskusi

Metode tanya jawab dilakukan untuk menggali persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru-guru dan para orang tua dalam menciptakan kemitraan terutama dalam mendampingi anak belajar sambil bermain yang mampu menstimuli kreativitas anak dengan media loose parts.

## C. Simulasi

Pada tahapan simulasi ini, peserta berlatih membuat perencanaan dan mengimplementasikan strategi kemitraan guru-orang tua dalam menstimuli kreativitas anak dengan media loose parts. Pada tahap simulasi ini, kegiatan PkM dilaksanakan secara daring dan luring di lokasi dengan menerapkan protokol kesehatan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PkM ini memberikan pelatihan, pemahaman, dan penerapan implementasi partenship guru-orang tua dalam pengembangan model Contextual Teaching and Learning dengan media loose parts untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini terhadap guru-guru PAUD khususnya yang menjadi mitra prodi PGPAUD UPI Kampus UPI di Cibiru dalam penyelenggaraan PPLSP. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dari pertemuan ke-1 sampai ke-5, serta mengikuti seluruh tahapan yang telah ditetapkan. Tahapan yang dilakukan yaitu dimulai dari memperkenalkan hakikat kemitraan atau partnership guru dan orang tua yang meliputi: hakikat pentingnya kemitraan, tipe, prinsip, strategi dan pendekatan kemitraan, serta pengenalan mengenai contextual teaching and learning dengan media Loose Parts.

Hakikat kemitraan dalam konteks kemitraan sekolah dan keluarga adalah hubungan yang melibatkan kerjasama yang erat antara pihak-pihak yang telah secara jelas menentukan dan memiliki hak dan tanggung jawab bersama. Kemitraan antara sekolah dan keluarga fokusnya adalah memperbaiki pengalaman dan hasil pendidikan anak-anak, termasuk aspek akademis, sosial, emosional, dan perilaku. Karakteristik utama dari kemitraan adalah: saling menghormati dan percaya; adanya komitmen untuk bekerja bersama; memiliki tujuan bersama; saling melengkapi keahlian; penghargaan dari berbagai perspektif; komunikasi terbuka; adanya keinginan untuk bernegosiasi; pembagian kekuasaan dan pengambilan keputusan bersama. Kemitraan melibatkan keluarga dan masyarakat yang bekerja bersama untuk mendapatkan manfaat bagi anak-anak. Masing-masing mengakui, menghormati, dan menghargai apa yang dilakukan dan dilakukan pihak lain. Kemitraan melibatkan tanggung jawab bersama. Berikut ini merupakan hasil dari penerapan Pelatihan Partnership Guru Dan Orang Tua dalam Mengembangkan Model Contextual Teaching and Learning dengan Media Loose Parts Untuk Menstimulasi Kreativitas Anak Usia Dini.

### A. Partnership Guru dan Orang tua

Pelatihan Partnership Guru dan Orang tua dilaksanakan melalui kegiatan webinar. Kegiatan webinar ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan penguatan mengenai Partnership Guru dan Orang tua yang disampaikan oleh Tim PkM melalui platform zoom meeting. Berdasarkan hasil yang diperoleh, para peserta mengungkapkan bahwa pernah melaksanakan partnership dengan orang tua di sekolah seperti melakukan komunikasi dengan buku penghubung, kegiatan rapat awal dan akhir tahun, serta melakukan komunikasi dengan media WhatsApp. Para peserta juga memahami bahwa selama masa pandemi Covid-19 Partnership antara Guru dan Orang tua perlu lebih ditingkatkan agar dapat tetap menyelenggarakan pendidikan yang optimal untuk anak.



Gambar 1 Pelaksanaan Pelatihan dengan Materi Partnership Guru dan Orang tua

Dalam pelatihan ini diberikan gambaran mengenai pelaksanaan berbagai macam bentuk partnership antara guru dan orang tua. Selain itu tidak hanya pematerian, tetapi para peserta yang pada umumnya merupakan seorang guru melaksanakan diskusi bersama mengenai berbagai macam partnership guru dan orang tua yang dapat dilakukan khususnya selama masa pandemi Covid-19. Hakikatnya, dalam menjalin partnership atau kemitraan antara sekolah

dan keluarga khususnya antara guru dan orang tua, menurut Epstein, dkk (2002); Pang (2005) dapat dilakukan melalui enam tipe keterlibatan sebagai berikut:

### **Tipe 1 – Parenting**

Parenting ini sebagai upaya membantu keluarga dengan memberikan keterampilan-keterampilan dan pengaturan kondisi keluarga agar mendukung keberhasilan anak, dan membantu sekolah agar lebih memahami kondisi orang tua. Adapun yang harus menyelenggarakan program parenting ini, inisiatifnya harus datang dari pihak sekolah. Artinya pihak sekolah harus menyadari peran pentingnya dalam pendidikan orang tua dan memandang bahwa dengan mendidik orang tua sebagai sarana untuk perbaikan kemajuan sekolah. Mendukung pandangan tersebut, artinya sekolah harus menjadi tempat pertama untuk pendidikan orang tua dan intervensi sekolah harus dipikul oleh kemitraan guru dan pekerja sosial.

Bentuk kemitraan yang dapat diinisiasi oleh pihak sekolah atau guru adalah untuk membantu orang tua dalam membangun kesadaran akan pendidikan anak, termasuk di antaranya adalah dengan mengembangkan lingkungan belajar di rumah yang kondusif (aman, nyaman dan menyenangkan). Pendidikan orang tua ini bisa berupa kelas orang tua yang dilakukan secara rutin oleh sekolah atau masyarakat (komite sekolah, organisasi mitra dan komponen masyarakat lain). Kelas ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk: memperoleh pemahaman yang benar tentang kondisi anak dan upaya-upaya yang dapat dilakukan; meningkatkan peran positif dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mengatasi permasalahan anak; dan meningkatkan kerjasama yang lebih harmonis antara orang tua dan sekolah dalam membantu permasalahan anak.

Parenting sebagai program di mana orang tua secara aktif memperoleh keterampilan pengasuhan melalui mekanisme seperti pekerjaan rumah, pemodelan, atau berlatih keterampilan. Program pendidikan orang tua idealnya tidak hanya memberikan informasi melalui ceramah, video, dan petunjuk praktis semata, akan tetapi akan sangat berhasil manakala menerapkan pendekatan pembelajaran aktif daripada pendekatan pasif. Oleh karena itu, program pendidikan orang tua yang berusaha untuk mengubah perilaku idealnya menerapkan pendekatan pembelajaran aktif.

### **Tipe 2 – Komunikasi**

Idealnya guru dan orang tua saling berkomunikasi satu sama lain dalam berbagai cara. Berkomunikasi mengacu pada komunikasi dari sekolah ke keluarga dan dari keluarga ke sekolah tentang program sekolah dan kemajuan anak. Dari perspektif keterlibatan orang tua secara positif, komunikasi harus dua arah - dari sekolah ke orang tua dan dari orang tua ke sekolah, itu akan menjadi yang paling efektif. Komunikasi dari pihak sekolah dengan pihak keluarga dapat dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya melalui: buku penghubung pegangan anak, panggilan telepon, konferensi guru-orang tua, mengobrol informal dengan orang tua, pesan lisan melalui anak. Komunikasi dua arah bertujuan untuk mendapat informasi dan masukan tentang perkembangan anak, baik dari keluarga kepada sekolah maupun sebaliknya.

### **Tipe 3 – Volunteering**

Ada beberapa cara yang mendasar untuk menjadi sukarelawan dalam pendidikan. Pertama, orang tua dapat menjadi sukarelawan di sekolah atau kelas dengan membantu guru dan administrator, misalnya: menjadi tutor atau asisten guru, terlibat membantu anak dalam kegiatan olahraga, konser, variety show, drama, hari kelulusan, hari terbuka, pameran, piknik sekolah, kompetisi eksternal, dan sebagainya. Kedua, orang tua dapat menjadi sukarelawan untuk sekolah, misalnya, penggalangan dana untuk suatu acara atau mempromosikan sekolah di masyarakat, pemeliharaan sekolah, perpustakaan, publikasi sekolah, perlindungan penyakit, tes mata, bus sekolah, pengaturan makan siang, menerima pengunjung, dan sebagainya. Ketiga, orang tua dapat menjadi sukarelawan, mendukung orang tua lainnya, misalnya: orang tua membuat jaringan antar orang tua, menciptakan kelas orang tua, kelompok pendukung orang tua, program orang tua-anak, ruang sumber orang tua, parent camp, konseling sebaya antar orang tua, membuat asosiasi orang tua-alumni, membuat buletin, dan induksi orang tua. Keempat, mendukung anak, misalnya: bercerita, membaca, merawat setiap anak yang membutuhkan termasuk pekerjaan rumah mereka dan perjalanan ke sekolah, layanan sosial, perawatan, kegiatan ekstrakurikuler. Dalam petunjuk teknis kemitraan Kemendikbud (2016) kegiatan sukarela ini bertujuan untuk menyalurkan aspirasi masing-masing pihak dalam mendukung dan membantu kemajuan pendidikan anak.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh kedua belah pihak, baik oleh sekolah khususnya guru maupun orang tua manakala sekolah mengembangkan program melibatkan orang tua sebagai sukarelawan pendidikan di sekolah. Khususnya keuntungannya bagi guru, di antaranya: mengurangi beban kerjanya sebagai akibat adanya orang tua menjadi relawan, orang tua menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap apa yang guru lakukan. Selain bermanfaat bagi guru, bermanfaat pula bagi orang tua, di antaranya: kepercayaan diri orang tua meningkat, orang tua merasa dihargai, hubungan atau komunikasi orang tua-anak meningkat, dan anak-anak merasa bangga terhadap orang tua mereka.

### **Tipe 4 - Belajar di rumah**

Belajar di rumah sebagai keterlibatan keluarga dengan anak-anak mereka belajar di rumah termasuk pekerjaan keluarga dan kegiatan terkait kurikulum. Belajar di rumah merupakan salah satu bidang kemitraan guru-orang tua. Banyak yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak belajar di rumah dalam menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah. Beberapa di antaranya orang tua peduli dengan pekerjaan akademik anak-anak mereka, misalnya: orang tua selalu mengingatkan anak-anak mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan memeriksa pekerjaan rumah anak-anaknya, ketika orang tua membantu anak-anak mereka mengerjakan PR, membawa anak-anak mereka ke museum, membantu anak-anak mengerjakan proyek-proyek belajarnya di rumah, mengajari anak-anak membaca-menulis, membacakan cerita, dan sebagainya, itu menggambarkan orang tua berpartisipasi dalam keterlibatan tipe 4.

Kegiatan ini menghasilkan keluarga yang seperti sekolah dan mendorong orang tua untuk berinteraksi dengan kurikulum sekolah. Kegiatan untuk mendorong pembelajaran di rumah memberikan orang tua informasi tentang apa yang dilakukan anak-anak di kelas dan bagaimana membantu atau mendampingi mereka bermain sambil belajar.

#### **Tipe 5 - Pengambilan keputusan**

Pengambilan keputusan sebagai upaya melibatkan orang tua dalam membuat keputusan sekolah, mengembangkan kepemimpinan dan perwakilan orang tua. Dalam konteks ini, orang tua berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sekolah ketika mereka menjadi bagian dari komite sekolah atau bergabung dengan organisasi, seperti asosiasi orang tua/guru. Kegiatan pengambilan keputusan lainnya termasuk mengambil peran kepemimpinan yang melibatkan penyebaran informasi kepada orang tua lainnya. Pihak sekolah sebaiknya melibatkan orang tua dan anggota masyarakat setempat, misalnya dalam merumuskan visi-misi sekolah; menetapkan muatan lokal yang akan dikembangkan di sekolah; program unggulan sekolah yang memerlukan dukungan pihak keluarga dan anggota masyarakat; dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan pihak sekolah dalam melibatkan orang tua maupun masyarakat dalam membuat keputusan bersama.

### **B. Contextual Teaching and Learning dengan Media Loose Parts**

Pelatihan partnership antara guru dan orang tua dilaksanakan tidak hanya untuk memberikan gambaran kepada guru dan orang tua mengenai cara-cara menjalin partnership yang baik. Namun dalam hal ini bertujuan pula untuk mengembangkan model Contextual Teaching and Learning dengan media loose parts sebagai upaya menstimulasi kreativitas anak usia dini. Guru tidak hanya dibekali keterampilan merencanakan program kemitraan dan memiliki sikap positif dalam menjalin kemitraan bersama orang tua, pelatihan ini diarahkan agar guru juga dapat menciptakan kemitraan dengan orang tua anak dalam mengembangkan model Contextual Teaching and Learning dengan media loose parts untuk menstimulasi kreativitas anak usia dini.

Model Contextual Teaching and Learning dengan memanfaatkan media loose parts merupakan salah satu konsep pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk menjawab tantangan pembelajaran, khususnya selama masa pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan dari rumah menjadi suatu tantangan bagi guru agar tetap mampu mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan yang dapat senantiasa mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan keterampilan anak, salah satunya yaitu mengembangkan kreativitas anak. Menjalinkan hubungan interaksi yang optimal dengan orang tua dan pemanfaatan alat bermain yang tersedia di lingkungan sekitar anak merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk senantiasa melaksanakan pembelajaran dari rumah.

Penerapan model Contextual Teaching and Learning untuk belajar di rumah, pada dasarnya mendorong guru untuk dapat menggunakan sumber belajar dengan bahan-bahan yang ada di sekitar lingkungan rumah anak-anak, yaitu dengan menggunakan media loose parts. Dalam pelatihan yang dilaksanakan, tim PkM memberikan edukasi terhadap peserta mengenai model Contextual Teaching and Learning serta media loose parts yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk anak.



*Gambar 2 Pelaksanaan Pelatihan dengan Materi Model Contextual Teaching and Learning dengan Media Loose Parts*



*Gambar 3 Pelaksanaan Pelatihan dengan Materi Pemanfaatan Media Loose Parts untuk Menstimulasi Kreativitas Anak Usia Dini.*

Dalam pelatihan ini diungkapkan pula mengenai cara-cara guru dan orang tua untuk dapat bekerjasama dalam memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar anak. Model Contextual Teaching and Learning dengan media loose parts dapat dikembangkan untuk senantiasa menciptakan interaksi yang lebih intensif, bermakna, dan menyenangkan antara orang tua dan anak. Melalui adanya pemanfaatan model Contextual Teaching and Learning dengan media loose parts diharapkan dapat menstimulus kreativitas anak. Hal ini didasarkan pada sifat model pembelajaran Contextual Teaching and Learning yang mengutamakan pengalaman anak, dan media loose parts yang dapat dikreasikan oleh anak secara bebas, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak dapat lebih berpusat pada anak sehingga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak.

Pada dasarnya, belajar dalam Contextual Teaching and Learning memiliki arti bahwa:

- a. Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.
- b. Belajar bukan sekedar mengumpulkan fakta yang lepas-lepas.
- c. Belajar adalah proses pemecahan masalah.
- d. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari sederhana menuju yang kompleks.
- e. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan

Dalam hal ini, model Contextual Teaching and Learning juga dapat dipahami sebagai model yang menekankan kepada proses keterlibatan anak untuk menemukan materi, mendorong anak agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Apabila penerapan model Contextual Teaching and Learning dihubungkan dengan pemanfaatan media loose parts, maka akan senantiasa saling menyempurnakan untuk menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas anak.



*Gambar 4 Para Peserta Kegiatan Pelatihan*

Peserta webinar yang terdiri dari guru dan orang tua sangat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan. Seluruh peserta setuju bahwa model Contextual Teaching and Learning dengan media Loose Parts dapat senantiasa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran dari rumah. Tidak hanya edukasi, kegiatan pelatihan juga mendorong guru untuk mencoba membuat rencana pembelajaran yang menggunakan model Contextual Teaching and Learning dengan media loose parts. Sebanyak 92% dari jumlah keseluruhan peserta telah dapat mengembangkan rencana pembelajaran dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning dengan media loose parts. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, seluruh peserta dapat senantiasa memperkuat pelaksanaan partnership antara guru dan orang tua dengan berkerjasama untuk mengembangkan model Contextual Teaching and Learning dengan media loose parts agar dapat menstimulasi kreativitas anak usia dini.

#### 4. Kesimpulan

Pelatihan ini memberikan pengalaman bagi para peserta untuk dapat mengenal dan melakukan praktik merancang kegiatan pembelajaran dengan model Contextual teaching and Learning yang memanfaatkan media loose parts. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini mampu memberikan kesempatan kepada guru dan orang tua untuk dapat mengembangkan model Contextual teaching and Learning dengan media loose parts sebagai sarana menstimulasi kreativitas anak selama kegiatan belajar di rumah. Antusias para peserta selama pelaksanaan pelatihan, membuat tim PkM yakin bahwa para peserta dapat memanfaatkan pelatihan ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

#### Daftar Pustaka

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).
2. Hornby, G. Parental involvement in childhood education: Building effective school-family partnerships. New York: Springer Science+Business Media, LLC, 2011.
3. Abela, A., & Walker, J. (Edited) Contemporary issues in family studies global perspectives on partnerships, parenting and support in a changing world. USA: wiley-blackwell, 2014.
4. Fitzgerald, D. Parent partnership in the early years. London: Continuum, 2004.
5. Dunn, M., & Kenney. (2010). Can service learning reinforce social and cultural bias? Exploring a popular model of family involvement for early childhood teacher candidates. *Journal of Early Childhood Teacher Education* [Internet]. 2010, 31, 37–48 p. DOI: 10.1080/10901020903539655
6. Sheridan, S. M., & Kim, E. M. (Editors). Foundational aspects of family- school partnership research. London: Springer International Publishing, 2015.
7. Berns, R. M. Child, family, school, community: Socialization and support. Australia: Wadsworth, Cengage Learning, 2013
8. Bruïne, Erica J. De., dkk. Preparing teacher candidates for family–school partnerships. *European Journal of Teacher Education* [Internet]. 2014, 37 (4) 409– 425 p. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/02619768.2014.912628>
9. Dowling, E., & Osborne, E. (Editor). The family and the school: A Joint systems approach to problems with children. London: KARNAC, 2003.
10. Rimm-Kaufman, Pianta, C., & Bradley. Teacher-rated family involvement and children’s social and academic outcomes in kindergarten. *Early Education & Development* [Internet]. 2003, 14(2) 179 – 198 p. DOI: 10.1207/s15566935eed1402\_3
11. Freeman, K. African Americans and college choice: The influence of family and school. New York: State University of New York Press, Albany, 2005.
12. Christenson, S. L., & Reschly, A. L. (Editor). Handbook of school-family partnerships. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2010.
13. Hirschland, D. Collaborative intervention in early childhood: Consulting with parents and teachers of 3- to 7-year-olds. New York: Oxford University Press, Inc., publisher, 2008.

14. Jackman, H. L. Early education curriculum: A child's connection to the world. United States of America: Wadsworth, Cengage Learning, 2012.
15. Smidt, S. Playing to learn: The role of play in the early years. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2011.
16. Smith, P.K. Children and play. United Kingdom: Wiley-Blackwell Publishing, 2010.
17. Caldwell, J. (2016). Loose Parts. [Internet]. 2016. Available from: <https://fairydustteaching.com/2016/10/loose-parts/>
18. Daly, L., and Beloglovsky, M. Loose parts: inspiring play in young children. United States of America: Redleaf Press, 2015.
19. Daly, L., and Beloglovsky, M. Loose Parts 2: Inspiring play with infants and toddlers. United States of America: Redleaf Press, 2016.
20. Rahardjo, M. M. How to use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group discussion in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* [Internet]. 2019, 13(2), 310 – 326 p. DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.132.08>
21. Eipstein, J.L., etc. School, Family, and Community Partnership: Preparing Educators and Improving School. Boulder, Colorado: Westview, 2002.
22. Pang, I. School-Family-Community Partnership inn Hongkong-Perspectives and Challenges. *Educational Research for Policy and Practice* [Internet]. 2005, 3, 109-125 p. DOI: 10.1007/s10671-004-5556-7